

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO DI INDONESIA 2015-2022**



Disusun oleh:

Nama : Muhammad Nafi Zaidan Fikri

No Mahasiswa : 19313028

**Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL  
BRUTO DI INDONESIA 2015-2022**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1

Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

UII

Oleh:

Nama : Muhammad Nafi Zaidan Fikri

No Mahasiswa : 19313028

**Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto**

**Di Indonesia 2015-2022**

Nama : Muhammad Nafi Zaidan Fikri

No Mahasiswa : 19313028

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Telah Disetujui dan disahkan  
oleh

Aminuddin Anwar, S.E, M.Sc.

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku

Yogyakarta, 15 Juni 2025

Penulis

Muhammad Nafi Zaidan Fikri

19313028

**MOTTO**

“kegagalan adalah kesempatan untuk memulai lagi dengan lebih cerdas”

- Henry Ford

Sebuah kegagalan bukan berarti akhir dari segalanya tapi itu hanya sebuah pembelajaran sehingga kita dapat memulai lagi dengan lebih cerdas dan berhati - hati

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, dan jumlah tenaga kerja terhadap PDRB di Indonesia pada periode 2015-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data cross section dan time series, dengan 34 provinsi di Indonesia sebagai data cross section dan data tahun 2015-2022 sebagai data time series. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga terkait, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia selama periode penelitian. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada tahun 2015-2020. Sementara itu, investasi melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, dengan PMDN menunjukkan dampak positif yang lebih konsisten sepanjang periode penelitian. Selain itu, jumlah tenaga kerja juga ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata, investasi, dan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mendorong PDRB di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu meningkatkan kebijakan yang mendukung sektor-sektor tersebut untuk mempercepat PDRB nasional.

**Kata Kunci:** Pariwisata, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, Tenaga Kerja.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of the tourism sector, Human Development Index (HDI), investment, and labor force on economic growth in Indonesia during the 2015-2022 period. The research employs cross-sectional and time-series data analysis methods, with 34 provinces in Indonesia as cross-sectional data and the years 2015-2022 as time-series data. The data used in this study are secondary data obtained from various relevant institutions, including the Central Bureau of Statistics (BPS). The results indicate that the tourism sector has a positive and significant impact on Indonesia's economic growth throughout the study period. The Human Development Index (HDI) does not significantly affect economic growth between 2015 and 2020. Meanwhile, investment through Foreign Direct Investment (FDI) and Domestic Investment (PMDN) significantly influences economic growth, with PMDN showing a more consistent positive impact over the study period. Additionally, the labor force is found to have a positive and significant effect on economic growth in Indonesia. These findings emphasize that the tourism sector, investment, and labor force are crucial factors in driving Indonesia's economic growth. Therefore, the government and stakeholders should enhance policies that support these sectors to accelerate national economic growth.*

**Keywords:** Tourism, Economic Growth, Human Development Index, Investment, Labor Force

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Indonesia 2015-2022**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sendiri, dan mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Tanpa bantuan semua pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dan dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua tercinta Bapak Ahmad Fikri dan Ibu Nur Nadlifah atas kerja keras, doa dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu
2. Saudara dan sepupu – sepupu yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam hidup, terimakasih bantuannya selama ini
3. Teman-teman yang selalu menyemangati dan saling berbagi pengalaman perkuliahan walaupun berbeda pulau.
4. Seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis dapat menemukan makna dalam persahabatan dan solidaritas untuk sukses bagi kalian semua;
5. Kepada diri sendiri Muhammad Nafi Zaidan Fikri . Terima kasih sudah berjuang, bertahan dan tidak menyerah sampai titik ini. Tetap semangat dan bersyukur.

Akhir kata, kita hanya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT, tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan bagaimana penulis mengungkapkan rasa

syukur dan terima kasih karena dikelilingi oleh orang-orang baik. penulis berharap semua pihak bisa mendapatkan balasan dari Allah SWT atas bantuan dan amal kebbaikannya kepada penulis. Penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

## DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i>	<i>i</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i>	<i>ii</i>
<i>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</i>	<i>iii</i>
<i>MOTTO</i>	<i>iv</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>v</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>vii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>ix</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
<i>BAB II</i>	<i>7</i>
<i>KAJIAN PUSTAKA</i>	<i>7</i>
<i>BAB III</i>	<i>18</i>
<i>METODOLOGI PENELITIAN</i>	<i>18</i>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	18
3.2 Jenis dan Sumber Data	18
3.3 Definisi Operasional Variabel	18
3.4 Metode Analisis Data	20
3.5 Analisis Regresi Data Panel	21
<i>BAB IV</i>	<i>26</i>
<i>HASIL &amp; PEMBAHASAN</i>	<i>26</i>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	26

4.2	Analisis Statistik Deskriptif	26
4.3	Hasil Penelitian	27
4.4	Uji Statistik	30
4.5	Pembahasan	31
<b>BAB V</b>		<b>36</b>
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>		<b>36</b>
5.1	Kesimpulan	36
5.2	Implikasi	36
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>38</b>
<b>LAMPIRAN</b>		<b>42</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam, mulai dari pantai, pegunungan, hingga warisan budaya yang tersebar di berbagai daerah (Aliansyah & Hermawan, 2019). Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 Pasal 14 menyebutkan bahwa sektor pariwisata meliputi beberapa usaha pariwisata yaitu: daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan spa (Peraturan BPK, 2009).

Keindahan alam dan keunikan budaya Indonesia telah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, pemerintah juga aktif dalam mengembangkan infrastruktur dan mempromosikan destinasi wisata baru untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Dengan potensi yang besar tersebut, sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa negara. Pada tahun 2016 menunjukkan perkembangan dan kontribusi yang terus meningkat dan semakin signifikan terhadap *Product Domestic Brutto* (PDB) nasional sebesar 4,03% atau senilai Rp. 500,19 triliun, dengan peningkatan devisa yang dihasilkan mencapai Rp. 176-184 triliun dan tenaga kerja pariwisata sebanyak 12 juta orang (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah ukuran total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya setahun. PDRB sering digunakan untuk

mengukur pertumbuhan ekonomi dan kesehatan ekonomi suatu daerah. Dengan memahami PDRB, pemerintah dapat mengidentifikasi daerah-daerah yang memerlukan perhatian khusus dan merancang intervensi yang sesuai. PDRB memberikan data yang penting untuk perencanaan dan penganggaran di tingkat regional dan nasional, termasuk dalam penentuan alokasi dana dan evaluasi efektivitas program-program pembangunan.

Tersedianya SDM yang berkualitas ini merupakan syarat penting bagi berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Hal ini diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semakin tinggi angka IPM menandakan bahwa kualitas hidup manusia juga semakin baik (Alhudhori, 2017). Angka tersebut menggambarkan adanya peningkatan kesehatan, tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat hidup yang layak. Selain itu IPM juga digunakan mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk dalam kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang (Karolinska, Panjaitan, & Simamora, 2023). Hal tersebut menjadi tolak ukur mengetahui pengaruh kebijakan ekonomi pada suatu negara. Pada tahun 2015- 2022 nilai IPM Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 0,69% (BPS, 2022). Dalam periode 2015-2022, IPM Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, meskipun laju pertumbuhannya bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Peningkatan IPM ini mencerminkan perbaikan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup di Indonesia. (Rahmawati, 2019) yang meneliti pengaruh IPM terhadap PDRB di Indonesia pada tahun 1995-2017 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara IPM dan PDRB jangka pendek. Apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan maka akan mendorong PDRB yang terlihat dari peningkatan produktivitas manusianya.

Berkaitan dengan valuta asing dan investasi, hal ini juga disebutkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi bisa saja berasal dari pemerintah dalam negeri, pemerintah luar negeri, masyarakat dalam negeri dan juga masyarakat luar. PDRB dapat

ditingkatkan melalui peningkatan investasi dalam negeri dan luar negeri. Investasi yang direalisasikan pada berbagai sektor akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun menurut (Astuti, 2018) Penanaman Modal Asing (PMA) masih diperlukan untuk mendukung pembangunan di berbagai kegiatan yang belum mampu sepenuhnya dilaksanakan dengan PMDN, terutama yang menghasilkan barang modal, bahan baku dan komponen sebagai substitusi impor, barang jadi dan barang setengah jadi guna menciptakan kesempatan usaha dan lapangan kerja. PMA juga dianggap sumber modal yang paling stabil dibandingkan sumber modal lainnya karena PMA dipengaruhi oleh kondisi social, politik dan ekonomi di suatu negara. Sehingga jika ada negara yang kondisi social, ekonomi dan politiknya tidak stabil, maka PMA di negara tersebut tidak akan meningkat dan tentunya ini akan menghambat pembangunan ekonomi. Penanaman modal asing sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu membuka cabang perusahaan multinasional, lisensi, joint mission, dan lain-lain (Yuliani, Fuadi, & Helmi, 2023).

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi daerah juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja yang belum dapat memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang diciptakan, sehingga menciptakan pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka, yang mengukur proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan adalah indikator penting dari kesehatan pasar kerja. Ketika tingkat pengangguran terbuka tinggi, dampaknya adalah terjadi penurunan pendapatan individu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan fluktuasi dalam tingkat pengangguran terbuka yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar tenaga kerja. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan PDRB diteliti oleh (Wibowo & Pramukty, 2023) dimana menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tenaga kerja dan PDRB di Indonesia. Tenaga Kerja dapat berkembang karena ekspansi populasi, dukungan pengalaman kerja dan pendidikan maka yang

harus dilakukan ialah sekelompok orang yang siap untuk bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan disebut sebagai angkatan kerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini akan diberi judul “**Pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB di Indonesia 2015-2022**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

- Bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022?
- Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022?
- Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDA) terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022?
- Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022?
- Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022
- Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022
- Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh Investasi terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022
- Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar jumlah tenaga kerja terhadap PDRB di Indonesia pada 2015-2022

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya ekonomi pembangunan serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi maupun penelitian lanjutan bagi peneliti yang tertarik dengan topik pariwisata dan Pendapatan Domestik Regional Bruto

##### **b. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait pengaruh pariwisata pada PDRB serta dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka meningkatkan PDRB.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yakup & Haryanto, 2019) yang meneliti pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menemukan hasil bahwa pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyatakan bahwa pengembangan pariwisata dapat mendatangkan pendapatan valuta asing, memacu investasi dalam infrastruktur baru dan persaingan dalam industri pariwisata lokal, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, dan menyediakan lapangan kerja. .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019) yang meneliti pengaruh IPM terhadap PDRB di Indonesia pada tahun 1995-2017 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara IPM dan PDRB jangka pendek. Apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan maka akan mendorong PDRB yang terlihat dari peningkatan produktivitas manusianya. Sehingga dalam jangka pendek dapat di simpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia (Rahmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2018) dimana meneliti tentang hubungan pengaruh antara investasi baik PMA dan PMDN terhadap PDRB di Indonesia menemukan hasil bahwa PMA berpengaruh signifikan terhadap PDRB Indonesia sedangkan Apabila investasi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan perekonomian, hal ini diindikasikan kenaikan investasi akan memicu PDRB karena peningkatan penanaman modal (Todaro & Smith, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2020) dimana meneliti pengaruh PMDN terhadap PDRB menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Hal

ini berarti apabila Penanaman Modal Dalam Negeri meningkat maka PDRB mengalami penurunan karena memiliki hubungan yang negatif atau tidak searah. Hal ini disebabkan karena Penanaman Modal Dalam Negeri bukan satu-satunya faktor yang berperan besar dalam peningkatan PDRB di Indonesia, tetapi juga dibutuhkan pemerataan dalam menyerap Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Pramukty, 2023) dimana meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB di Indonesia menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara tenaga kerja dan PDRB di Indonesia. Tenaga Kerja dapat berkembang karena ekspansi populasi, dukungan pengalaman kerja dan pendidikan maka yang harus dilakukan ialah sekelompok orang yang siap untuk bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan disebut sebagai angkatan kerja. Seseorang yang bekerja atau melakukan suatu kegiatan, seperti pekerja atau karyawan, dianggap terlibat dalam pekerjaan. Ekonomi didorong oleh tenaga kerja, yang terdiri dari individu-individu yang secara aktif terlibat dalam produksi barang atau jasa. Tinjauan Pustaka

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Definisi ini sering dikaitkan dengan peningkatan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yang merupakan indikator utama untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Ada berbagai teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa pertumbuhan ekonomi terjadi. Menurut (Mankiw, 2021) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kapasitas produksi suatu negara, yang memungkinkan untuk meningkatkan standar hidup bagi penduduknya.

Sedangkan menurut (Romer, 1990) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ditentukan oleh investasi dalam pengetahuan dan inovasi, bukan hanya akumulasi modal dan tenaga kerja.

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan konsep-konsep yang menjelaskan bagaimana dan mengapa ekonomi suatu negara tumbuh seiring waktu. Berikut adalah beberapa teori utama tentang pertumbuhan ekonomi beserta penjelasannya:

- Teori pertumbuhan klasik, yang dikembangkan oleh (Smith, 1776) dan (Ricardo, 1817), menekankan pada faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan tanah. Pada teori ini dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh pembagian kerja dan spesialisasi. Menurut (Smith, 1776) mengatakan bahwa efisiensi dan produktivitas meningkat ketika pekerja berfokus pada tugas-tugas tertentu. Sedangkan menurut (Ricardo, 1817) peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Pada teori ini faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain: jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi

marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal (Syahputra, 2017).

- Teori Pertumbuhan Neo Klasik, teori yang dikemukakan oleh (Solow, 1956) pertumbuhan ekonomi jangka panjang didorong oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Model pertumbuhan neo klasik mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi modal fisik (tabungan dan investasi) dan tenaga kerja (pertumbuhan populasi), sementara teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi merupakan variabel eksogen dan dianggap sebagai residual. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu (Syahputra, 2017).
- Teori Pertumbuhan Endogen dikemukakan oleh (Lucas, 1988), teori pertumbuhan endogen lebih lanjut dengan menekankan pentingnya akumulasi human capital atau modal manusia. Ia berpendapat bahwa investasi dalam pendidikan dan keterampilan meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Teori Pertumbuhan Baru oleh (Schumpeter, 1911), teori ini menekankan bahwa inovasi dan kewirausahaan memainkan peran kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi. Inovasi yang disruptif dapat mengubah struktur industri dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

- Teori Pertumbuhan Kelembagaan oleh (North, 1990), berpendapat bahwa lembaga yang baik, seperti hak kepemilikan yang jelas dan sistem hukum yang efektif, sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi karena mereka mempengaruhi insentif untuk berinvestasi dan berinovasi.

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara

### **2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah ukuran nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah tertentu selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDRB sering digunakan untuk menilai kesehatan ekonomi suatu daerah dan membandingkannya dengan daerah lain. Menurut (Gordon, 2003) PDRB adalah ukuran output ekonomi dari suatu wilayah yang mencakup seluruh kegiatan produksi barang dan jasa dalam wilayah tersebut tanpa memperhitungkan aliran barang dan jasa ke luar wilayah. Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung:

- Metode Langsung:

BPS (2014) Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. PDRB pendekatan produksi diukur dengan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (disuatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang produksinya berbentuk fisik/barang. Adapun PDRB melalui pendekatan pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak

langsung neto. PDRB dengan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik. Cara penghitungan pendapatan menurut pendekatan pengeluaran adalah dengan menjukan semua pengeluaran.

- Metode Tidak Langsung (Alokasi)

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas (Astuti, 2018)

Menurut (Gunadi, 2019) penyajian PDRB terdapat dua cara antara lain:

- PDRB atas Dasar Harga Berlaku, dimana semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya
- PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

### **2.2.3 Sektor Pariwisata**

Pengertian Pariwisata menurut (Goeldner, Charles, & Ritchie, 2009), menyatakan pariwisata adalah kombinasi dari kegiatan, layanan, dan industri yang akan memberikan pengalaman perjalanan seperti akomodasi, tempat makan dan minum, hiburan, fasilitas

kegiatan, dan layanan perhotelan lainnya yang tersedia untuk individu maupun kelompok yang bepergian jauh dari rumah. Ini mencakup semua penyedia layanan terkait wisatawan. Pembangunan sektor pariwisata mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu dapat memberikan kontributor pada penerimaan negara dalam bentuk devisa. Hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, karena pariwisata dapat menjadi multiplier ganda yang dapat mempercepat dan mendorong pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Wisatawan diklasifikasi menjadi 2 macam, yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara merupakan warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam cangkupan wilayah di dalam negaranya tanpa melewati batas negaranya. Sedangkan wisatawan mancanegara merupakan orang asing yang mengunjungi daerah atau perjalanan wisata, dalam suatu negara lain yang bukan merupakan Negara yang biasanya ditempati.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya sektor pariwisata adalah:

- Jumlah wisatawan yang pendapatannya meningkat. Semakin lama wisatawan tinggal di satu tempat, maka semakin banyak aktivitas konsumsi yang dihasilkan oleh wisatawan domestik dan mancanegara serta semakin banyak pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata daerah tersebut.
- Tarif akomodasi hotel, jenis perusahaan yang melayani masyarakat umum dan wisatawan. Ketersediaan kamar hotel dan fasilitas memadai membuat wisatawan lebih nyaman dan betah tinggal lebih lama, sehingga industri perhotelan akan meningkatkan pendapatan atau penjualan hotel.

#### **2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator pengukuran dari perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup yang ditetapkan oleh seluruh negara di dunia, yang mengklasifikasikan sebuah negara tersebut tergolong ke dalam negara maju, berkembang atau terbelakang sehingga dapat mengukur pengaruh pada kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup (Samuelson, 2003). Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur pencapaian rata-rata kemajuan sebuah negara dalam 3 indikator utama penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dijelaskan sebagai berikut:

- Kehidupan dengan kondisi hidup yang sehat dan mempunyai umur panjang yang diukur menggunakan angka harapan hidup manusia.
- Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa dan kombinasi pendidikan dasar, menengah atas bobot satu per tiga hal ini diukur menggunakan nilai angka melek huruf dan harapan lama sekolah.
- Logaritma natural dari produk domestik regional bruto per kapita dalam paritas daya beli menjadi ukuran dalam menentukan standar kehidupan yang layak.

### **2.2.5 Investasi**

Investasi salah satu penggerak dalam perekonomian yang sangat penting, karena investasi bisa meningkatkan nilai tambah dalam kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi atau PDRB tidak dapat dipisahkan dari investasi sebagai pemantik peningkatan kapasitas produksi yang berdampak terhadap output perekonomian (Sukirno, 2016). Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang

(Samuelson, 2003). Terdapat dua jenis penanaman modal, yakni Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

PMDN menurut undang-undang No.6 tahun 1968 PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. PMA merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi yang tidak langsung/portofolio (Aponno, 2020).

### **2.2.6 Tenaga Kerja**

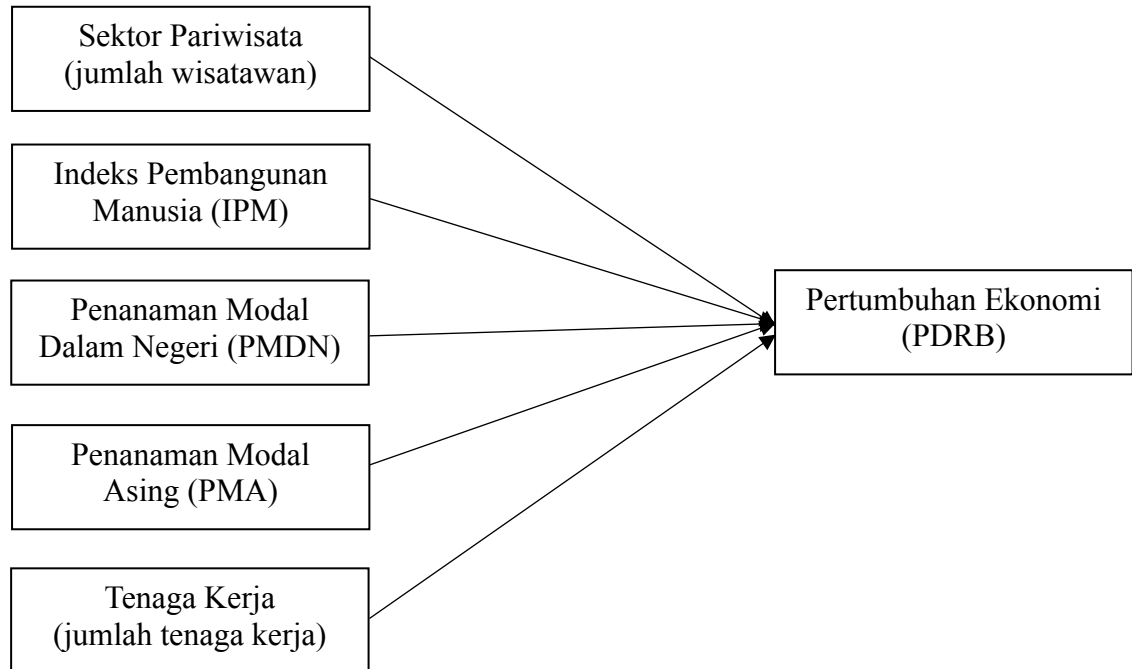
Populasi memainkan dua peran penting dalam pembangunan ekonomi. Yang pertama adalah sisi permintaan dan yang lainnya adalah sisi penawaran. Dari sisi permintaan, penduduk berperan sebagai konsumen, dari sisi penawaran, penduduk berperan sebagai pemilik tenaga kerja faktor-faktor produksi. Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Hubungan antara tenaga kerja dan investasi adalah timbulnya peningkatan lapangan pekerjaan. Semakin tingginya investasi maka akan memperluas lapangan kerja. Selain investasi, pemerintah juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan secara langsung dengan mengalokasikan infrastruktur yang telah rusak. kebijakan ini juga sekaligus meningkatkan iklim investasi (Maskur, 2023) . Menurut (Sukirno, 2016) dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu:

- Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
- Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.
- Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

## 2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian pada kerangka penelitian maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_1$ : Sektor Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap PDRB Indonesia
2.  $H_2$ : IPM berpengaruh signifikan terhadap PDRB Indonesia
3.  $H_3$ : PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB Indonesia
4.  $H_4$ : PMA berpengaruh signifikan terhadap PDRB Indonesia
5.  $H_5$ : Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Indonesia

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada sektor pariwisata, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi yang di wakili oleh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing, serta penyerapan tenaga kerja sebagai indikator terhadap pertumbuhan ekonomi yang di ukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia selama periode 2015-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan satu variabel dependen dan lima variabel independent yang bersifat kuantitatif.

Variabel independen yang digunakan adalah sektor pariwisata, IPM, PMDN, PMA, dan tenaga kerja dan variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi. Data diperoleh melalui metode data *cross section* dan *time series*. 34 provinsi di Indonesia sebagai data *cross section*. Sedangkan data yang digunakan untuk data *time series* adalah data tahun 2015- 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode data panel statis dengan tujuan untuk melihat pengaruh sektor pariwisata, IPM, PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data diperoleh melalui metode data *cross section* dan *time series*. 34 provinsi di Indonesia sebagai data *cross section*. Sedangkan data yang digunakan untuk data *time series* adalah data tahun 2015- 2022. Data penelitian ini merupakan data sekunder dan diperoleh dari beberapa Lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dengan melalui proses observasi terhadap laporan dan hasil publikasi institusi terkait.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik

atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut atautkah milik penduduk wilayah lain (Liow, Naukoko, & Rompas, 2022). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan sebagai ukuran adalah PDRB atas dasar harga konstan 2010 di 34 provinsi di Indonesia dalam satuan juta rupiah.

### **3.3.2 Sektor Pariwisata**

Sektor pariwisata merupakan sektor yang dianggap penting dalam meningkatkan devisa negara dan untuk pembangunan perekonomian daerah (Aliansyah & Hermawan, 2019). Pada penelitian ini sektor pariwisata diukur dengan jumlah wisatawan per provinsi tahun 2015-2022.

### **3.3.3 Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan garis besar proporsi pencapaian dasar dalam komponen utama pembangunan manusia, yaitu: umur panjang dan sehat, berpendidikan serta mempunyai kebutuhan (Alhudhori, 2017). IPM dihitung melalui pengeluaran riil perkapita merupakan faktor penting untuk mengukur seberapa baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara (Yusuf, Hidayati, Wibowo, & Khusniati, 2022). IPM merupakan modal manusia untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik.

### **3.3.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Menurut peraturan penanaman modal nasional adalah penggunaan modal nasional yang merupakan bagian dari kekayaan rakyat Indonesia, termasuk hak-hak dan obyek-obyeknya, baik milik negara maupun milik swasta, warga negara, atau swasta asing yang bertempat tinggal di Indonesia, dicadangkan/disediakan untuk tujuan menjalankan usaha dengan syarat permodalan tidak diatur dalam undang-undang Surat Keputusan Nomor 1 Tahun 1967 diperuntukkan bagi dunia

usaha untuk mendorong pembangunan perekonomian secara umum, yang dapat dilakukan langsung oleh pemiliknya sendiri atau tidak langsung, antara lain melalui pembelian obligasi, surat perbendaharaan negara, penerbitan saham-saham lain seperti penyertaan modal yang diterbitkan oleh pemerintah (Hidayat, 2020).

### **3.3.5 Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman Modal Asing (PMA) atau penanaman modal asing, khususnya kegiatan aliran modal yang diperoleh dari luar diarahkan pada bidang penanaman modal asing (Hidayat, 2020). Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) mendefinisikan penanaman modal asing sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan di suatu negara kepada suatu perusahaan di suatu negara kepada suatu perusahaan di negara lain dengan tujuan untuk mengelola operasional perusahaan di negara tersebut.

### **3.3.6 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang berusia 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Fauzi & Suhaidi, 2022). Pada penelitian ini indikator tenaga kerja diukur dengan tingkat tenaga kerja formal.

## **3.4 Metode Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis kuantitatif dengan regresi panel data. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *E-views 8*. Data panel (*pooled data*) atau disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data

*time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu (Gujarati, 2003)

### 3.5 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan log linier dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini ada yang berbentuk persen oleh sebab itu bentuk regresi yang digunakan adalah semilog untuk mendapatkan regresi terbaik. Persamaan matematis regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\beta_0 + \beta_1(-\beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 +$$

#### 3.5.1 Model Regresi Data Panel

Pada model regresi data panel dapat dilakukan tiga pendekatan yaitu:

a. Model Pengaruh Acak (*Random Effect Model*)

Pada model *random effect*, perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada error dari model. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error, yaitu individu dan waktu, maka random error pada *random effect* juga perlu diurai menjadi error untuk komponen waktu dan error gabungan. Model *random effect* dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1,it} + \beta_2 X_{2,it} + \beta_3 X_{3,it} + \alpha_{it} + \beta_4 X_{4,it} + \beta_5 X_{5,it} + u_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Nilai variabel terikat individu ke- $i$  untuk periode ke- $t$ ,  $i = 1, 2, 3, \dots, n$

dan  $t=1, 2, 3, \dots, T$ .

$X_{kit}$  = Nilai variabel bebas ke- $k$  untuk individu ke- $i$  tahun ke- $t$

$\beta_{kit}$  = Parameter yang ditaksir

$u_{it}$  = error untuk individu ke-i untuk periode -t,

K =Banyak parameter regresi yang akan ditaksir

b. Model Pengaruh Tetap (*Fixed Effect Model*)

Model *fixed effect* pada data panel mengasumsikan bahwa koefisien slope masing-masing variabel adalah konstan tetapi intersep berbeda-beda untuk setiap unit cross section. Untuk membedakan intersepnya dapat digunakan peubah *dummy*, sehingga model ini juga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Adapun teknik estimasi model regresi data panel dengan model *fixed effect* menggunakan pendekatan estimasi *Least Square Dummy Variable* (LSDV) sebagai berikut

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \alpha_i + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \alpha_i + u_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  = Nilai variabel terikat individu ke-i untuk periode ke-t,  $I = 1,2,3,\dots,N$  dan  $t = 1,2,3,\dots,T$ .

$X_{kit}$  = Nilai Variabel bebas ke-k untuk individu ke-i tahun ke-t

$\alpha_i$  = Potensi berkorelasi dengan variabel bebas

$\beta$  = Parameter yang ditaksir

$u_{it}$  = error untuk individu ke-i untuk periode ke-t

c. Model Gabungan (*Common Effect Model*)

Model *common effect* pada data panel mengasumsikan bahwa nilai intersep dan slope masing-masing variabel adalah sama untuk semua unit cross section dan time series. Bentuk umum pendekatan model *fixed effect* adalah sebagai berikut (Wahidah, Ismi , & Nurfadilahi, 2018):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + u_{it}$$

Dimana:

$Y_{it}$  = Nilai variabel terikat individu ke-i untuk periode ke-t,

$i = 1, 2, 3, \dots, N$  dan  $t = 1, 2, 3, \dots, T$ .

$X_{kit}$  = Nilai Variabel bebas ke-k untuk individu ke-i tahun ke-t

$\beta$  = Parameter yang ditaksir

$u_{it}$  = error untuk individu ke-i untuk periode ke-t

### 3.5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model pendekatan yang digunakan pada suatu penelitian memiliki peran yang penting dan pemilihan pendekatan tersebut didasari oleh beberapa pertimbangan statistik. Dari beberapa hal yang telah dijabarkan tersebut dimaksudkan agar dalam penelitian ini terdapat dugaan yang efisien dan terdapat juga beberapa metode yang terbaik untuk dipergunakan adalah :

a. Chow Test

Chow Test adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variable dummy) atau dengan model *Fixed Effect*. Uji Chow bertujuan untuk menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) bahwa dua kelompok data memiliki parameter regresi (koefisien dan intercept) yang sama. Jika hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dalam pengujian ini hipotesanya adalah sebagai berikut:

- $H_0$ : Model *Common Effect Model*
- $H_1$ : Model *Fixed Effect Model*.

Apabila nilai prob. Cross-section chi square  $>$  dari 0,05 maka H0 diterima dan harus menggunakan model *Common Effect Model*. Apabila prob. *Cross-section chi square*  $<$  dari 0,05, maka H1 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* untuk mengestimasi model dengan dengan melakukan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan. Uji Hausman bertujuan untuk menguji apakah efek individual (*unobserved effect*) dalam model data panel berkorelasi dengan variabel independen. Dalam pengujian ini hipotesanya adalah sebagai berikut:

- H0: Model *Random Effect Model*
- H1: Model *Fixed Effect Model*

Apabila nilai prob. Cross-section random  $>$  dari 0,05 maka H0 diterima dan harus menggunakan model *Random Effect Model*. Apabila prob. *Cross-section random*  $<$  dari 0,05, maka H1 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* untuk mengestimasi model dengan dengan melakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effects Model* lebih cocok dibandingkan dengan *Ordinary Least Squares* (Pooled OLS) dalam analisis data panel. Uji LM dilakukan untuk menguji adanya efek individual (*unobserved effect*) yang signifikan dalam data panel. Dalam pengujian ini hipotesanya adalah sebagai berikut:

- H0: Model *Random Effect Model*

- H1: Model *Fixed Effect Model*

Apabila nilai prob. *Cross-section Breusch-pagan* > dari 0,05 maka H0 diterima dan harus menggunakan model *Common Effect Model*. Apabila prob. *Cross-section Breusch-pagan* < dari 0,05, maka H1 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

### 3.5.3 Uji Statistik t

Uji-t merupakan uji hipotesis secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel lain dianggap konstan dan tidak berubah. Menurut Wistiartti (2014), tes statistik ini menunjukkan koefisien tertinggi koefisien dominan yang memengaruhi variabel dependen untuk melihat faktor regresi dari ukuran penelitian secara individual. Variabel independent dikatakan berpengaruh signifikan ketika nilai sig. lebih besar dari 0.05.

### 3.5.4 Uji F

Uji F merupakan pengujian hipotesis dengan menguji variabel bebas (*independent variabel*) bersama-sama dengan variabel terikat (*dependent variabel*). Kriteria pengujianya adalah Ketika nilai sig.F lebih besar dari 0.05 maka variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### 3.5.5 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi, Menurut Ghozali (2007) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL & PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari sektor pariwisata, IPM, PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia diukur dengan PDRB. Sampel dari penelitian ini adalah 34 provinsi Indonesia dengan data jumlah pariwisata, IPM, PMDN, PMA dan tenaga kerja selama delapan tahun, dimulai dari tahun 2015- 2022. Data sampel dapat di lihat pada lampiran penelitian ini.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui hasil perhitungan jumlah pariwisata, IPM, PMDN, PMA, dan tenaga kerja formal pada provinsi di Indonesia. Tabel 4.1 merangkum hasil uji statistik deskriptif penelitian.

Tabel 4. 1

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Minimum	Maksimum
Jumlah Pariwisata (juta orang)	134.601	281.667	200,548.137
IPM (%)	70.85	57.25.00	82.77
PMA (juta \$)	931.472	02.00	7.486
PMDN (milyar)	10,403.23	08.08	89,223.60
Teanga Kerja Formal (%)	41.01.00	0,68680556	72.96
PDRB (milyar)	325,316	20,38	2,731,359

Sumber: Pengolahan Data Eviews 12

Pada analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel sektor wisata yang diukur dengan jumlah pariwisata memiliki jumlah minimum 281.667 wisatawan dari provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2020, jumlah maksimum sebesar 200.548.137 wisatawan dari provinsi Jawa Timur

pada tahun 2022. Adapun nilai rata-rata jumlah wisatawan adalah sebesar 134.601 wisatawan. Pada variabel IPM menunjukkan angka minimum 57,25% yakni provinsi Papua pada tahun 2015 dan angka maksimum 82,77% di provinsi DKI Jakarta tahun 2022 sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 70,85%. Variabel PMA menunjukkan angka minimum sebesar 2.0 pada provinsi Sulawesi Barat di tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 7.486 di provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2022, sedangkan nilai rata-rata sebesar 931.472. Variabel PMDN menunjukkan angka minimum sebesar 8.8 pada provinsi Maluku Utara pada tahun 2016 dan maksimum 89,223.60 di provinsi DKI Jakarta tahun 2022 sedangkan angka rata-rata sebesar 41.01. Angka minimum variabel tenaga kerja formal adalah 15.59 pada provinsi Papua tahun 2022 dan maksimum 72.96 pada provinsi DKI Jakarta tahun 2015, Adapun untuk nilai rata-ratanya adalah sebesar 41.01. Untuk hasil pada variabel PDRB menunjukkan angka minimum 20,380 pada provinsi Maluku Utara tahun 2015 dan angka maksimum 2,731,359 di Jawa Timur pada tahun 2022 sedangkan angka rata-rata PDRB adalah 325,316.

### **4.3 Hasil Penelitian**

Pada bagian ini sebelum melakukan regresi data panel telah dilakukan beberapa uji spesifikasi model untuk menentukan model regresi data panel yang tepat untuk penelitian ini. Terdapat tiga uji spesifikasi yang dilakukan untuk menentukan apakah penelitian ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

#### **4.3.1 Uji Lagrange Multiplier (*Common Effect Model vs Random Effect Model*)**

Uji lagrange multiplier sebagai uji guna mengetahui metode mana yang lebih tepat untuk digunakan antara common effect model dengan *random effect model* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai cross section Breusch –pagan  $\geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima, sehingga dikatakan *common effect* sebagai model yang paling tepat digunakan.

2. Jika nilai cross section Breusch-pagan  $\leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dikatakan *random effect* sebagai model yang paling tepat digunakan.

Hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model* (CEM)

$H_1$  : *Random Effect Model* (REM)

Hasil uji lagrange multiplier terlihat pada table berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Uji Lagrange Multiplier**

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	5.235321	16.13528	21.3706
	(0.0221)	(0.0001)	(0.000)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil pada table 4.2 dari uji *lagrange multiplier, common effet model vs random effect model* diatas, diperoleh yaitu  $0.0221 \leq 0.05$ , maka hipotesis ditolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima yang berarti *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan.

#### 4.3.2 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan CEM atau FEM yang akan digunakan dalam mengestimasi model. Dalam pengujian ini apabila hasil menunjukkan nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka model yang harus digunakan adalah CEM, sedangkan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka model yang harus digunakan adalah FEM. Ketika model yang digunakan adalah FEM maka perlu dipastikan kembali apakah FEM yang terbaik untuk mengestimasi model menggunakan Uji Hausman. Tabel 4.3 menunjukkan hasil dari Uji Chow.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	42.375790	(33,228)	0.0000
-----------------	-----------	----------	--------

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *p-value* menunjukkan nilai 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 4.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang akan digunakan pada penelitian. Dalam pengujian ini apabila hasil menunjukkan nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka model yang harus digunakan adalah REM, sedangkan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka model yang harus digunakan adalah FEM. Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji Hausman.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	163.881136	5	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan *p-value* lebih lebih kecil dari 0,05 maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa model yang harus dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

## 4.4 Uji Statistik

### 4.4.1 Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 4. 5

Hasil Uji-t

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-117201.4	228829.8	-0.512177	0.609

PAR	0.004589	0.000583	7.864321	0.000
IPM	-10.93287	3705.58	-0.295038	0.7682
PMA	56.48643	11.40035	4.954799	0.000
PMDN	16.57764	1.341704	12.35566	0.000
TK	57.63378	1417.057	4.067145	0.0001
R-squared	0.856487			
F-statistic	311.5294			
Prob (F-statistic)	0.00000			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel hasil regresi dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut:

- Berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka 0.004 dan nilai Prob. 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa sektor pariwisata yang diukur menggunakan jumlah wisatawan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB pada provinsi di Indonesia.
- Berdasarkan angka koefisien yang menunjukkan angka -10.93 dan angka Prob. 0.768 dimana lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada provinsi di Indonesia.
- Berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka 56.486 dan nilai Prob. 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa PMA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB pada provinsi di Indonesia.
- Berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka 16.577 dan nilai Prob. 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB pada provinsi di Indonesia.

- Berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka 57.633 dan nilai Prob. 0.0001 dimana lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB pada provinsi di Indonesia.

#### **4.4.2 Uji Simultan (Uji-F)**

Berdasarkan hasil uji-f pada tabel 4.5 didapatkan nilai Prob. (F.statistic) 0.000 dimana angka ini lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sektor Pariwisata, IPM, PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja secara bersamaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Indonesia.

#### **4.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar proporsi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel 4.5 nilai R-squared diperoleh sebesar 0.856 sehingga dapat disimpulkan bahwa Sektor Pariwisata, IPM, PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja dapat menjelaskan PDRB di Indonesia sebesar 85.6% sedangkan sisanya yakni sebesar 14.4% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel pada penelitian ini

### **4.5 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, variabel yang mempengaruhi PDRB di Indonesia tahun 2015-2022 adalah sektor pariwisata, PMA, PMDN, dan Tenaga Kerja dengan mengacu pada hasil uji statistic yang menggunakan estimasi model *Fixed Effect Model*. Berikut pengaruh dari masing-masing variabel yaitu:

#### **4.5.1 Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PDRB di Indonesia**

Sektor pariwisata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB pada provinsi di Indonesia. Hal ini berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka

0.004 dan nilai Prob. 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Indonesia dan jika sektor pariwisata meningkat sebesar 1 wisatawan maka PDRB akan naik sebesar 0.0004 milyar.

Hal ini dapat terjadi karena Indonesia merupakan negara yang sangat potensial dari keberadaan pariwisatanya, ketika jumlah wisatawan meningkat yang berkunjung ke Indonesia maka segala sektor perekonomian akan dapat tumbuh ke arah yang positif dan semakin produktif, sehingga dapat menggerakkan perekonomian menjadi semakin maju baik dari sisi keberlanjutan usaha, kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ini bisa terjadi disebabkan oleh aktivitas wisata yang akan berkaitan langsung dengan pola konsumtif, yang pada akhirnya peningkatan pertumbuhan ekonomi negara (Kurniawan & Panjawa, 2023). Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia dapat meningkatkan pendapatan Devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan perekonomian Indonesia sehingga terjadinya peningkatan drastis atas kedatangan wisatawan ke seluruh destinasi wisata yang ada di Indonesia dan menyebabkan munculnya pembisnis baru untuk mendorong seseorang berwirausaha dalam memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan berwisata, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia (Putri, Vhatika, Yanto, Zukhrufa, & Panorama, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh (Salsabila, 2021), (Yakup, 2019), (Aliansyah & Hermawan, 2019).

#### **4.5.2 Pengaruh IPM terhadap PDRB di Indonesia**

IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Indonesia. Hal ini berdasarkan angka koefisien yang menunjukkan angka -10.93 dan angka Prob. 0.768 dimana lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata

berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan jika IPM meningkat sebesar 1 persen maka PDRB akan turun sebesar 10.93 milyar.

Hal ini dapat terjadi karena tingkat ketimpangan ekonomi masih tinggi di beberapa provinsi di Indonesia. Selain itu walaupun secara keseluruhan angka IPM tinggi, tetapi pada kenyataannya tingkat kesejahteraan penduduk jika diukur dari tingkat upah minimum provinsi maupun tingkat upah minimum regional masih di beberapa daerah. Kemungkinan lainnya yaitu meskipun tingkat Indeks Pembangunan Manusia tinggi, tetapi masih ada penduduk kurang produktif atau kurang berkontribusi pada PDRB sehingga secara statistik IPM Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Yusuf, Hidayati, Wibowo, & Khusniati, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diperoleh (Yusuf, Hidayati, Wibowo, & Khusniati, 2022), (Ulyati, Palupi, Fauzan, & Kurniawan, 2024), dan (Maulana, et al., 2023).

#### **4.5.3 Pengaruh PMA terhadap PDRB di Indonesia**

PMA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Indonesia. Hal ini berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka 56.486 dan nilai Prob. 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa jika PMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan apabila PMA meningkat sebesar 1 juta dollar maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 56.48 milyar satuan.

Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik, teori pertumbuhan ekonomi Harrod dan Domar dimana menjelaskan bahwa kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah dengan investasi. Dengan adanya investasi atau penanaman modal akan meningkatkan stok barang modal serta dapat meningkatkan output

nasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, Fuadi, & Helmi, 2023) (Purba, 2020) (Apriliansah & Suyatno, 2024), dan (Hidayat, 2020).

#### **4.5.4 Pengaruh PMDN terhadap PDRB di Indonesia**

PMDN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Indonesia. Hal ini berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan menunjukkan angka 16.577 dan nilai Prob. 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa jika PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan apabila PMDN meningkat sebesar 1 milyar maka PDRB akan naik sebesar 16.57 milyar.

Hal ini memperkuat dugaan bahwa investasi yang memiliki pengembalian yang besar (sektor strategis) diutamakan untuk diolah oleh penduduk domestik. Fenomena ini juga dapat mengindikasikan tidak adanya sinergi antara pihak asing dan dalam negeri dalam menjalankan bisnis di Indonesia (Astawan, 2015). Adanya penanaman modal dalam negeri berdampak terhadap pelaksanaan proyek pembangunan, serta usaha-usaha diberbagai sektor. Dengan berjalannya kegiatan ekonomi tersebut secara langsung berdampak meningkatnya pendapatan masyarakat (Daulay, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmasari, 2024), (Saputri & Ananda, 2023), (Primandari, Muhariah, & Mayasari, 2023)

#### **4.5.5 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB di Indonesia**

Tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Indonesia. Hal ini berdasarkan angka koefisien regresi yang menunjukkan angka 57.633 dan nilai Prob. 0.0001 dimana lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia dan apabila tenaga kerja meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 57.633 milyar.

Todaro dalam (Fauzi & Suhaidi, 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (*labor force*), dipandang sebagai faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan yang lebih besar berarti jumlah pekerja produktif yang lebih banyak dan jumlah penduduk yang besar secara menyeluruh akan memperbesar ukuran pasar dalam negeri. Modal manusia atau human capital merupakan salah satu modal penting dalam meningkatkan produktivitas. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal serta kemajuan teknologi (Arta, 2013). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu oleh (Fatmasari, 2024), (Saputri & Ananda, 2023), (Primandari, Muhariah, & Mayasari, 2023).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sektor Pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia sejak tahun 2015-2022.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap PDRB di Indonesia tahun 2015-2020.
3. Penanaman Modal Asing berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Indonesia tahun 2015-2020
4. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia tahun 2015-2022.
5. Tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia tahun 2015-2022.

#### **5.2 Implikasi**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi diantaranya:

1. Sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, pemerintah dan pelaku industry, maka perlu adanya peningkatan investasi dalam infrastruktur Pariwisata, promosi, serta diversifikasi produk wisata. Kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan juga diperlukan agar dampaknya tetap positif dalam jangka panjang.

2. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap PDRB, kebijakan yang menarik investor asing harus terus dikembangkan. Namun, pemerintah perlu memastikan bahwa investasi yang masuk tidak hanya menguntungkan investor tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional, termasuk transfer teknologi dan penciptaan lapangan kerja.
3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong peningkatan investasi dalam negeri melalui insentif fiskal, akses pembiayaan yang lebih luas, serta kebijakan yang mendukung pengusaha lokal agar lebih kompetitif.
4. Dengan adanya pengaruh positif dan signifikan dari tenaga kerja terhadap PDRB, kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas tenaga kerja, pelatihan keterampilan, dan penyelarasan antara kebutuhan industri dan pendidikan sangat diperlukan. Reformasi kebijakan ketenagakerjaan juga bisa menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023, September 20). *Hapuskan Kemiskinan Ekstrem, Bappeda Bali Susun Perencanaan Daerah Yang Lebih Komprehensif*. Retrieved from Bappeda Provinsi Bali: <https://bappeda.baliprov.go.id/2023/09/20/hapuskan-kemiskinan-ekstrem-bappeda-bali-susun-perencanaan-daerah-yang-lebih-komprehensif/>
- Alhudhori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Journal of Economics and Business*, 62-70.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi Vol.23 (1)*, 39-55.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi Vol.23 (1)*, 39-55.
- Aponno, C. (2020). Kontribusi Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 111-118.
- Apriliansah, L., & Suyatno. (2024). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Vol.1 (2)*, 2401-2413.
- Arta, Y. K. (2013). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkat Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal Vol.2 (2)*, 1-7.
- Astawan, S. K. (2015). Analisa Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2009-2012. *Jurnal Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya*, 1-16.
- Astuti, P. W. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4-11.
- Damanik, R. K., & Sidauro, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung Vol. 28 (3)*, 358-368.
- Daulay, T. M. (2018). Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indoensia Tahun 1994-2016. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam LAIN*, 92-103.
- Fatmasari, D. (2024). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Modal Dalam Negeri, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Seminar Nasional Manajemen Bisnis Volume 2(1)*, 833-840.
- Fauzi, & Suhaidi, M. (2022). Analisis Pengaruh Ekspor, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol.8(03)*, 1-17.
- Febriani, S. D. (2016). The Impact of Tourism on Local Economic Development in Batu (Case study:Jatim Park 2 Area). *Journal Faculty Of Economics and Business University of Brawijaya*, 1-15.
- Goeldner, Charles, R., & Ritchie, J. B. (2009). *Tourism Principles Practices Philophies 7th edition*. New Jersey: John Wiley.
- Gordon, R. J. (2003). *The Economic System and its Aggregate Behavior In The Economics of the Great Depression and the Great Recession*. Chocago: University of Chicago Press.
- Gunadi, N. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.19 (2)*, 211-224.
- Hidayat, A. N. (2020). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung

- Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2007-2017. *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 47-55.
- Karolinska, B., Panjaitan, I., & Simamora, R. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ekonimo UM Metro Vol.11 (2)*, 213-225.
- Kristina, F., Angeliani, F., Nurhayati, Hidayati, F. N., Malaifani, S. R., Sadjiarto, A., & Rina, L. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Nuansa Akademik Vol.7 (2)*, 299-314.
- Kurniawan, M. A., & Panjawa, J. L. (2023). Pengaruh Wisatawan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia . *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol.11 (1)*, 39-50.
- Liow, M. O., Naukoko, A., & Rompas, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vo.22(2)*, 138-149.
- Lucas, R. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3-24.
- Malthus, T. (1798). *An Essay on the Principle of Population 7th ed.* London: Reeves and Turner.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* . Cengage Learning.
- Maskur, S. R. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dn Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan Vol.8 (1)*, 82-95.
- Maulana, L., Manulang, I. B., Pitaloka, N. A., Putri, T. A., Maulidina, T., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2018-2022. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Vol.2(1)*, 265-276.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol.5 (3)*.
- North, D. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perawati, & Ernawati. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Karawang Vol.1 (2)*, 42-52.
- Primandari, N. R., Muhariah, N. A., & Mayasari, R. (2023). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2006-2021. *KLASSEN Vol.3(1)*, 21-31.
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia. *Jurnal Humaniora, Vol. 4, No.1*, 196-204.
- Purnamasari, S. A., Rostin, R., & Ernawati, E. (2017). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP) Volume 2, No. 2*, 1-14.
- Putri, D. K. (2017). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten/ Kota Yogyakarta (Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 1-21.
- Putri, F. R., Vhatika, I., Yanto, H., Zukhrufa, N., & Panorama, M. (2022). The Influence Of Tourism On Economic Growth In Indonesia Year 2019-2021. *Journal of Economic Sharia Law and Business Studies vOL.2 (1)*, 193-203.

- Putri, N. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten . *Journal of Education Technology Information, Social Sciences, and Health Vol.1 (1)*.
- Rahmadi, S., & Parmadi. (2019). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.14(2)*, 55-66.
- Rahmawati, Y. O. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Persiode 1995-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi Inuversitas Brawijaya*, 1-12.
- Rasool, H., Maqbool, S., & Tarique, m. (2021). The Relationship Between Tourism and Economic Growth Among BRICS Countries: A Panel Cointegration Analysis. *Future Business Joournal Vol.7 (1)*, 1-11.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation* . London: John Murray.
- Rindiyani, & Mubaraq, A. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam Vol.1 (1)*, 491-500.
- Rindiyani, & Mubaraq, A. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam Vol.1*, 491-500.
- Romer, P. (1990). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Ryanedhie, N. Q., & Pangaribowo, D. E. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2010-2019. *Universitas Gadjah Mada*, 1-10.
- Salsabila, N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbhaan Ekonomi (Studi Kasus Pada Negara Asia Tenggara Maritim). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* , 1-14.
- Samuelson, A. (2003). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: PT media global edukasi.
- Saparuddin Mukhtar, A. S. (2019). The Analysis Of The Effects Of Human Development Index And Opened Unemployment Levels To The Poverty In Indonesia. *Jurnal Ecoplan Vol.2 (2)*, 77-89.
- Saputri, K. D., & Ananda, C. F. (2023). Pengaruh Belanja Daerah, PMDN, dan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Journal Of Development Economic And Social Studies Vol.2(4)*, 800-813.
- Sayifullah, & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu Vol. 6 (2)*, 115-273.
- Schumpeter, J. (1911). *The Theory of Economic Development*. Oxford: Oxford University Press.
- Simanjuntak, P. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry Into The Nature and Causes Of The Wealth of Nations*. London: Methuen & Co.LTD.
- Solow, R. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Suhendra, I., Istikomah, N., Ginanjar, R. A., & Anwar, C. J. (2020). Human Capital, Income Inequality and Economic Variables: A Panel Data Estimation from a Region in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol.7 (10)*.
- Sukirno, S. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar. Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Syahputra, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Vol.1 (2)*, 183-191.
- Tanjung, N. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri*, 23-56.
- Thamrin, S. (2001). Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. *UPP AMPM YKPN*.
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Ulyati, M., Palupi, R. I., Fauzan, M. N., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Usaha Kecil (Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Papua Tahun 2014-2023 Mira Ulyati<sup>1</sup> , Resti Isha Palupi<sup>2</sup> , Muhammad Nur F. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah Vol.2(2)*, 287-299.
- Wibowo, E. P., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Investasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis, dan Teknologi* , 180-190.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Universitas Airlangga*, 1-15.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Bina Ekonomi Vol.23 (2)*, 39-46.
- Yuliani, N. M., Fuadi, A. B., & Helmi, S. G. (2023). Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia . *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial* 6(2), 43-50.
- Yusuf, M. Z., Hidayati, N., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). Pengaruh Pendidikan dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol.19 (1)*, 25-38.

# LAMPIRAN

## 1. Data Variabel

Provinsi	Tahun	PDRB (dalam milyar)	Pariwisata (jumlah. Wisatawan)	IPM (%)	PMA (dalam juta \$)	PMDN (dalam milyar)	Tenaga Kerja Formal (%)
Aceh	2015	Rp112.665	632.000	69,45	21,2	4.192,4	39,50
Aceh	2016	Rp114.002	759.000	70,00	134,5	2.456,1	42,83
Aceh	2017	Rp120.051	926.000	70,6	23,2	782,8	40,42
Aceh	2018	Rp125.482	1.060.000	71,19	71,2	970,0	40,56
Aceh	2019	Rp130.917	15.660.786	71,9	137,5	3.606,9	42,88
Aceh	2020	Rp130.712	4.142.179	73,29	51,1	8.241,1	38,12
Aceh	2021	Rp134.528	5.534.405	73,48	203,3	7.904,7	39,31
Aceh	2022	Rp139.982	6.954.578	74,11	127,6	4.424,2	38,55
Sumatera Utara	2015	Rp440.955	1.377.000	69,51	1.246,1	4.287,4	39,86
Sumatera Utara	2016	Rp463.775	1.491.200	70,00	1.014,7	4.864,2	40,02
Sumatera Utara	2017	Rp487.531	1.684.000	70,57	1.514,9	11.683,6	42,00
Sumatera Utara	2018	Rp512.762	1.848.000	71,18	1.227,6	8.371,8	43,43
Sumatera Utara	2019	Rp539.513	47.921.230	71,74	379,5	19.749,0	45,00
Sumatera Utara	2020	Rp533.746	14.046.368	73,62	974,8	18.189,5	40,38
Sumatera Utara	2021	Rp547.651	17.758.183	73,84	580,4	18.484,5	40,67
Sumatera Utara	2022	Rp573.528	23.204.456	74,51	1.316,1	22.789,2	40,93
Sumatera Barat	2015	Rp140.719	6.386.915	69,98	57,1	1.552,5	35,59
Sumatera Barat	2016	Rp148.134	5.921.182	70,73	79,3	3.795,6	38,20
Sumatera Barat	2017	Rp155.984	6.468.487	71,24	194,4	1.517,0	35,61
Sumatera Barat	2018	Rp163.996	7.472.400	71,73	180,8	2.309,4	36,06
Sumatera Barat	2019	Rp172.205	18.801.652	72,39	157,1	3.026,6	37,87

Sumatera Barat	2020	Rp169.426	7.892.822	74,29	125,6	3.106,2	33,72
Sumatera Barat	2021	Rp174.999	9.603.912	74,56	67,0	4.183,7	35,23
Sumatera Barat	2022	Rp285.376	12.339.263	75,16	95,6	2.559,8	34,74
Riau	2015	Rp448.991	3.860.322	70,84	653,4	9.943,0	51,36
Riau	2016	Rp458.769	4.030.132	71,20	869,1	6.613,7	46,37
Riau	2017	Rp470.983	4.122.202	71,79	1.061,1	10.829,8	47,30
Riau	2018	Rp482.064	4.778.397	72,44	1.032,9	9.056,4	45,05
Riau	2019	Rp495.607	18.505.875	73,00	1.034,0	26.292,2	47,78
Riau	2020	Rp489.995	5.505.722	73,67	1.078,0	34.117,8 0	44,03
Riau	2021	Rp506.471	6.143.269	73,89	1.921,4	24.997,8 0	45,43
Riau	2022	Rp529.532	8.404.236	74,45	2.748,7	43.062,0 0	45,98
Jambi	2015	Rp125.037	1.968.649	68,89	107,7	3.540,20	41,35
Jambi	2016	Rp130.501	1.963.865	69,62	61,0	3.884,40	37,91
Jambi	2017	Rp136.501	1.978.318	69,99	76,8	3.006,60	41,47
Jambi	2018	Rp142.902	2.250.927	70,65	101,9	2.876,50	43,55
Jambi	2019	Rp149.111	7.219.722	71,26	54,6	4.437,40	42,94
Jambi	2020	Rp148.354	2.684.562	72,29	27,0	3.511,70	37,26
Jambi	2021	Rp153.850	3.047.167	72,62	50,9	6.204,20	37,99
Jambi	2022	Rp161.730	3.780.983	73,11	39,2	8.882,70	40,02
Sumatera Selatan	2015	Rp255.799	5.628.474	67,46	645,8	10.944,1 0	38,69
Sumatera Selatan	2016	Rp268.463	5.178.701	68,62	2.793,5	8.534,10	39,29
Sumatera Selatan	2017	Rp282.630	5.358.400	68,86	1.182,9	8.200,20	37,60
Sumatera Selatan	2018	Rp298.688	5.257.310	69,39	1.078,6	9.519,80	38,78
Sumatera Selatan	2019	Rp315.453	15.066.778	70,02	736,5	16.921,1 0	39,48
Sumatera Selatan	2020	Rp315.404	5.830.094	71,62	1.543,9	15.824,5 0	34,74
Sumatera Selatan	2021	Rp327.199	6.827.337	71,83	1.259,7	16.266,9 0	35,84
Sumatera	2022	Rp345.230	8.492.364	72,48	1.226,3	23.526,0	36,72

Selatan						0	
Bengkulu	2015	Rp38.066	1.900.358	68,59	20,6	553,90	31,19
Bengkulu	2016	Rp40.076	2.021.363	69,33	55,7	949,10	34,08
Bengkulu	2017	Rp42.073	2.021.363	69,95	138,7	296,50	33,61
Bengkulu	2018	Rp44.164	2.154.928	70,64	136,6	4.902,80	31,16
Bengkulu	2019	Rp46.345	15.066.778	71,21	144,8	5.458,10	34,88
Bengkulu	2020	Rp46.338	1.520.357	72,93	192,3	5.399,20	30,77
Bengkulu	2021	Rp47.853	1.770.693	73,16	23,7	4.923,50	31,84
Bengkulu	2022	Rp49.916	2.113.649	73,68	52,2	6.957,30	32,46
Lampung	2015	Rp200.341	6.801.389	66,95	257,7	1.102,30	29,17
Lampung	2016	Rp211.140	6.241.420	67,65	85,7	6.031,80	29,90
Lampung	2017	Rp222.446	5.943.052	68,25	120,6	7.014,80	29,71
Lampung	2018	Rp234.046	7.281.404	69,02	132,3	12.314,7 0	29,21
Lampung	2019	Rp244.378	17.022.530	69,57	155,2	2.428,90	31,51
Lampung	2020	Rp240.319	8.525.722	71,04	498,4	7.120,50	27,74
Lampung	2021	Rp246.966	9.176.866	71,25	173,8	10.513,2 0	28,69
Lampung	2022	Rp257.534	10.925.704	71,79	247,8	5.809,20	28,49
Kepulauan Bangka Belitung	2015	Rp45.962	1.858.345	69,05	82,7	1.023,70	45,87
Kepulauan Bangka Belitung	2016	Rp47.530	3.408.139	69,55	52,7	2.202,00	44,43
Kepulauan Bangka Belitung	2017	Rp49.852	4.060.654	69,99	153,1	1.734,70	51,62
Kepulauan Bangka Belitung	2018	Rp52.192	5.307.576	70,67	46,3	3.112,90	49,57
Kepulauan Bangka Belitung	2019	Rp54.084	2.429.147	71,3	88,7	2.915,20	53,18
Kepulauan Bangka Belitung	2020	Rp52.690	966.097	72,74	48,4	1.863,80	47,07
Kepulauan Bangka Belitung	2021	Rp55.367	1.063.989	72,96	44,7	3.677,40	49,07

Kepulauan Bangka Belitung	2022	Rp95.296	1.578.407	73,50	129,7	6.309,00	50,37
Kepulauan Riau	2015	Rp448.991	1.453.809	73,75	640,4	612,1	71,90
Kepulauan Riau	2016	Rp458.593	2.891.123	73,99	519,1	492,50	66,20
Kepulauan Riau	2017	Rp471.035	3.547.971	74,45	1.031,5	1.398,00	68,51
Kepulauan Riau	2018	Rp481.814	4.227.770	74,84	831,3	4.386,00	68,22
Kepulauan Riau	2019	Rp495.435	4.279.813	75,48	1.363,4	5.656,40	70,43
Kepulauan Riau	2020	Rp490.092	745.581	77,69	1.649,4	14.249,00	64,59
Kepulauan Riau	2021	Rp506.480	835.672	77,87	1.043,7	9.768,70	64,80
Kepulauan Riau	2022	Rp308.843	1.511.354	78,48	934,0	4.817,40	63,68
DKI Jakarta	2015	Rp1.454.563	17.440.505	78,99	3.619,4	15.512,70	72,96
DKI Jakarta	2016	Rp1.543.748	13.779.837	79,60	3.398,2	12.216,90	68,71
DKI Jakarta	2017	Rp1.640.305	15.707.590	80,06	4.595,0	47.262,30	71,55
DKI Jakarta	2018	Rp1.741.212	17.112.629	80,47	4.857,7	49.097,40	69,85
DKI Jakarta	2019	Rp1.842.998	64.617.819	80,76	4.123,0	62.094,80	68,65
DKI Jakarta	2020	Rp1.800.270	30.914.200	81,92	3.613,3	42.954,70	61,78
DKI Jakarta	2021	Rp1.865.177	37.634.468	82,25	3.330,6	54.708,20	61,74
DKI Jakarta	2022	Rp1.962.740	56.008.041	82,77	3.744,1	89.223,60	63,12
Jawa Barat	2015	Rp1.207.232	48.324.526	69,50	5.738,7	26.272,90	49,61
Jawa Barat	2016	Rp1.277.312	44.611.468	70,05	5.470,9	30.360,20	51,36
Jawa Barat	2017	Rp1.349.823	44.135.344	70,69	5.142,9	38.390,60	50,22

Jawa Barat	2018	Rp1.429.171	52.704.428	71,30	5.573,5	42.278,2 0	51,79
Jawa Barat	2019	Rp1.505.215	151.596.961	72,03	5.881,0	49.284,2 0	49,80
Jawa Barat	2020	Rp1.472.859	89.881.532	72,61	4.793,7	51.400,5 0	44,41
Jawa Barat	2021	Rp1.527.032	96.315.313	72,96	5.217,7	59.948,5 0	45,39
Jawa Barat	2022	Rp1.607.316	123.531.743	73,63	6.534,5	80.808,3 0	45,39
Jawa Tengah	2015	Rp806.765	39.577.130	69,49	850,4	15.410,7 0	38,28
Jawa Tengah	2016	Rp849.099	42.433.954	69,98	1.030,8	24.070,4 0	37,83
Jawa Tengah	2017	Rp893.750	40.987.646	70,52	2.372,5	19.866,0 0	39,71
Jawa Tengah	2018	Rp941.091	45.281.856	71,12	2.372,7	27.474,9 0	39,33
Jawa Tengah	2019	Rp991.516	87.420.826	71,73	2.723,2	18.654,7 0	42,01
Jawa Tengah	2020	Rp965.227	132.432.379	71,88	1.363,6	30.606,1 0	37,25
Jawa Tengah	2021	Rp997.321	147.674.185	72,17	1.465,9	31.311,2 0	39,62
Jawa Tengah	2022	Rp1.050.278	110.345.715	72,8	2.362,0	24.992,3 0	39,84
DI Yogyakarta	2015	Rp83.474	9.983.846	77,59	89,1	362,4	48,79
DI Yogyakarta	2016	Rp87.686	13.081.408	78,38	19,6	948,6	45,09
DI Yogyakarta	2017	Rp92.300	13.759.896	78,89	36,5	294,6	43,45
DI Yogyakarta	2018	Rp98.024	14.820.227	79,53	81,3	6.131,70	45,55
DI Yogyakarta	2019	Rp104.503	20.407.076	79,99	14,6	6.298,80	48,36
DI Yogyakarta	2020	Rp101.694	19.591.482	79,95	9,7	2.683,40	42,59
DI Yogyakarta	2021	Rp106.016	22.834.000	80,22	21,8	2.761,30	44,64
DI	2022	Rp112.682	25.743.590	80,65	113,9	2.275,00	46,62

Yogyakarta							
Jawa Timur	2015	Rp1.331.376	43.986.091	68,95	2.593,4	35.489,8 0	36,81
Jawa Timur	2016	Rp1.405.561	44.379.219	69,74	1.941,0	46.331,6 0	37,88
Jawa Timur	2017	Rp1.482.147	44.485.454	70,27	1.566,7	45.044,5 0	38,65
Jawa Timur	2018	Rp1.563.442	54.484.015	70,77	1.333,4	33.333,1 0	38,12
Jawa Timur	2019	Rp1.649.895	85.483.205	71,5	866,3	45.452,7 0	39,36
Jawa Timur	2020	Rp1.611.393	127.101.662	73,04	1.575,5	55.660,6 0	36,36
Jawa Timur	2021	Rp1.668.754	159.077.924	73,48	1.849,2	52.552,2 0	37,36
Jawa Timur	2022	Rp2.731.359	200.548.137	74,05	3.134,0	65.355,9 0	36,14
Banten	2015	Rp368.377	6.831.711	70,27	2.542,0	10.709,9 0	61,46
Banten	2016	Rp387.835	8.837.719	70,96	2.912,1	12.426,3 0	61,51
Banten	2017	Rp410.137	10.194.827	71,42	3.047,5	15.141,9 0	58,07
Banten	2018	Rp433.783	10.354.240	71,95	2.827,3	18.637,6 0	56,01
Banten	2019	Rp456.620	41.807.537	72,44	1.868,2	20.708,4 0	57,86
Banten	2020	Rp441.149	28.841.977	74,41	2.143,6	31.145,7 0	50,83
Banten	2021	Rp460.953	36.733.930	74,68	2.190,0	25.989,5 0	51,13
Banten	2022	Rp747.224	38.597.642	75,25	3.410,7	31.283,9 0	52,04
Bali	2015	Rp129.126	8.670.889	73,27	495,8	1.250,40	47,20
Bali	2016	Rp137.296	9.090.015	73,65	450,6	482,3	45,68
Bali	2017	Rp144.933	9.225.349	74,3	886,9	592,5	50,20
Bali	2018	Rp154.073	7.874.018	74,77	1.002,5	1.548,80	50,62
Bali	2019	Rp162.693	18.064.134	75,38	426,0	7.393,20	50,54
Bali	2020	Rp147.499	8.819.530	76,52	293,3	5.432,70	43,31
Bali	2021	Rp143.872	9.985.110	76,69	452,0	6.355,20	42,90

Bali	2022	Rp747.224	14.259.714	77,4	449,5	6.002,10	46,57
Nusa Tenggara Barat	2015	Rp89.337	2.549.704	65,19	699,4	347,8	26,80
Nusa Tenggara Barat	2016	Rp94.524	3.133.118	65,81	439,0	1.342,80	26,89
Nusa Tenggara Barat	2017	Rp94.608	4.164.937	66,13	132,1	5.413,50	26,38
Nusa Tenggara Barat	2018	Rp90.349	3.291.147	67,3	251,6	4.135,10	28,19
Nusa Tenggara Barat	2019	Rp93.872	8.579.404	68,14	270,7	3.519,00	28,98
Nusa Tenggara Barat	2020	Rp93.289	3.372.698	70,46	302,1	6.582,40	26,53
Nusa Tenggara Barat	2021	Rp95.438	3.138.788	70,86	244,2	9.090,50	26,11
Nusa Tenggara Barat	2022	Rp156.943	4.091.259	71,65	704,6	11.031,50	24,64
Nusa Tenggara Timur	2015	Rp56.770	2.788.062	62,67	69,9	1.295,70	21,40
Nusa Tenggara Timur	2016	Rp59.678	2.712.365	63,13	58,2	822,2	25,20
Nusa Tenggara Timur	2017	Rp62.725	2.784.072	63,73	139,0	1.081,90	24,14
Nusa Tenggara Timur	2018	Rp65.929	2.897.832	64,39	100,4	4.246,10	24,35
Nusa Tenggara Timur	2019	Rp69.389	7.272.535	65,23	126,8	3.752,60	27,74
Nusa Tenggara Timur	2020	Rp68.810	2.293.682	66,93	81,3	3.028,50	23,90

Tenggara Timur							
Nusa Tenggara Timur	2021	Rp70.541	3.108.815	67,02	79,0	3.742,60	24,03
Nusa Tenggara Timur	2022	Rp72.695	3.849.353	67,63	73,3	3.459,30	24,76
Kalimantan Barat	2015	Rp112.346	2.509.323	65,59	1.335,7	6.143,50	34,44
Kalimantan Barat	2016	Rp118.183	2.935.588	65,88	630,7	9.015,50	38,19
Kalimantan Barat	2017	Rp124.289	2.992.349	66,26	568,4	12.380,90	38,57
Kalimantan Barat	2018	Rp130.596	3.226.934	66,98	491,9	6.591,40	40,45
Kalimantan Barat	2019	Rp137.243	8.902.463	67,65	532,3	7.699,10	39,89
Kalimantan Barat	2020	Rp134.743	1.854.608	68,76	759,3	9.256,50	36,99
Kalimantan Barat	2021	Rp141.212	2.411.392	68,99	463,4	10.773,40	39,13
Kalimantan Barat	2022	Rp148.368	3.279.863	69,71	745,5	9.382,90	41,23
Kalimantan Tengah	2015	Rp78.890	2.163.129	68,53	933,6	1.270,10	45,56
Kalimantan Tengah	2016	Rp83.900	2.049.297	69,13	408,2	8.179,10	41,35
Kalimantan Tengah	2017	Rp89.545	1.895.372	69,79	641,0	3.037,80	45,67
Kalimantan Tengah	2018	Rp94.566	2.141.385	70,42	678,5	13.091,60	47,63
Kalimantan Tengah	2019	Rp100.349	5.963.737	70,91	283,5	8.591,90	48,98
Kalimantan Tengah	2020	Rp98.934	1.903.804	72,62	177,6	3.710,00	44,20
Kalimantan Tengah	2021	Rp102.481	1.974.792	72,81	162,5	6.359,80	44,50
Kalimantan Tengah	2022	Rp109.094	2.683.604	73,17	548,3	6.556,80	48,50
Kalimantan	2015	Rp110.863	3.758.741	68,38	961,2	2.060,40	41,48

Selatan							
Kalimantan Selatan	2016	Rp115.744	4.284.486	69,05	249,4	6.163,00	37,81
Kalimantan Selatan	2017	Rp121.859	4.747.600	69,65	243,8	2.981,90	38,98
Kalimantan Selatan	2018	Rp128.053	4.780.452	70,17	129,2	9.975,20	39,92
Kalimantan Selatan	2019	Rp133.284	9.509.667	70,72	372,9	10.061,00	43,18
Kalimantan Selatan	2020	Rp130.864	4.133.592	73,09	240,8	4.286,30	39,18
Kalimantan Selatan	2021	Rp135.425	4.282.529	73,45	117,2	11.003,90	40,37
Kalimantan Selatan	2022	Rp142.341	5.310.737	74	208,1	12.310,40	42,70
Kalimantan Timur	2015	Rp440.676	2.584.280	74,17	2.381,4	9.611,30	60,34
Kalimantan Timur	2016	Rp439.004	2.717.384	74,59	1.139,6	6.885,10	55,25
Kalimantan Timur	2017	Rp452.742	2.701.667	75,12	1.285,2	10.980,20	59,96
Kalimantan Timur	2018	Rp464.694	2.372.406	75,83	587,5	25.942,00	58,84
Kalimantan Timur	2019	Rp486.523	10.073.535	76,61	861,0	21.952,00	58,24
Kalimantan Timur	2020	Rp472.393	2.404.852	75,94	378,0	25.934,00	52,86
Kalimantan Timur	2021	Rp484.440	2.492.841	76,6	745,2	30.297,40	53,51
Kalimantan Timur	2022	Rp506.158	5.431.717	77,36	1.266,2	39.595,60	55,74
Kalimantan Utara	2015	Rp49.316	-	68,76	230,9	921,8	56,82
Kalimantan Utara	2016	Rp51.065	576.534	69,2	160,8	3.345,70	56,98
Kalimantan Utara	2017	Rp54.537	585.748	69,84	149,0	853,3	57,76
Kalimantan Utara	2018	Rp57.459	541.932	70,56	67,3	1.356,80	57,05
Kalimantan Utara	2019	Rp61.418	1.550.070	71,15	81,7	4.400,90	53,31

Kalimantan Utara	2020	Rp60.746	281.667	71,00	68,4	2.235,20	49,07
Kalimantan Utara	2021	Rp63.168	308.841	71,57	133,5	3.792,50	49,26
Kalimantan Utara	2022	Rp66.528	354.580	72,21	430,5	7.526,40	51,00
Sulawesi Utara	2015	Rp70.425	1.830.139	70,39	88,0	270,6	40,45
Sulawesi Utara	2016	Rp74.765	2.628.569	71,05	382,8	5.069,60	38,68
Sulawesi Utara	2017	Rp79.484	2.767.320	71,66	482,9	1.488,20	44,54
Sulawesi Utara	2018	Rp84.250	4.075.993	72,2	295,9	4.320,10	44,39
Sulawesi Utara	2019	Rp89.009	3.144.536	72,99	220,5	8.259,60	45,19
Sulawesi Utara	2020	Rp88.126	2.480.807	73,67	155,7	3.005,60	39,54
Sulawesi Utara	2021	Rp91.791	3.732.957	74,03	169,1	3.480,00	39,30
Sulawesi Utara	2022	Rp96.768	4.421.855	72,21	105,1	5.042,10	40,85
Sulawesi Tengah	2015	Rp82.787	2.525.789	66,76	1.085,2	968,4	33,37
Sulawesi Tengah	2016	Rp91.015	3.334.594	67,47	1.600,3	1.081,20	33,55
Sulawesi Tengah	2017	Rp97.475	2.934.805	68,11	1.545,6	1.929,70	31,94
Sulawesi Tengah	2018	Rp117.556	2.215.863	68,88	672,4	8.488,90	33,34
Sulawesi Tengah	2019	Rp127.935	4.875.192	69,5	1.805,0	4.438,80	37,03
Sulawesi Tengah	2020	Rp134.153	1.571.622	70,31	1.779,0	5.261,30	32,63
Sulawesi Tengah	2021	Rp149.816	2.026.911	70,54	2.718,1	3.012,30	32,68
Sulawesi Tengah	2022	Rp172.624	6.453.017	74,52	7.486,0	3.758,60	32,13
Sulawesi Selatan	2015	Rp250.803	8.934.113	69,15	233,3	9.215,30	36,95
Sulawesi	2016	Rp269.401	9.465.868	69,76	372,5	3.334,60	35,11

Selatan							
Sulawesi Selatan	2017	Rp288.814	9.685.926	70,34	712,8	1.969,40	37,63
Sulawesi Selatan	2018	Rp309.156	10.073.934	70,9	617,2	3.275,90	36,68
Sulawesi Selatan	2019	Rp330.506	24.416.073	71,66	302,6	5.672,60	39,45
Sulawesi Selatan	2020	Rp328.155	9.215.054	73,08	236,1	9.142,00	35,78
Sulawesi Selatan	2021	Rp343.395	10.228.085	73,38	310,0	12.075,40	36,76
Sulawesi Selatan	2022	Rp360.895	28.599.212	71,01	469,0	7.528,00	36,45
Sulawesi Tenggara	2015	Rp72.993	2.346.733	68,75	145,0	2.015,40	30,48
Sulawesi Tenggara	2016	Rp77.746	2.760.287	69,31	376,1	1.794,20	31,47
Sulawesi Tenggara	2017	Rp83.002	2.699.117	69,86	693,0	3.148,70	36,29
Sulawesi Tenggara	2018	Rp88.310	3.159.735	70,61	672,9	1.603,40	36,91
Sulawesi Tenggara	2019	Rp94.054	5.575.499	71,2	987,7	3.827,10	37,45
Sulawesi Tenggara	2020	Rp93.446	1.983.012	71,61	1.268,6	2.865,70	35,41
Sulawesi Tenggara	2021	Rp97.275	2.581.155	71,82	1.616,5	4.334,20	37,19
Sulawesi Tenggara	2022	Rp102.656	12.783.046	73,96	877,9	7.596,00	37,61
Gorontalo	2015	Rp22.069	850.056	65,86	6,9	94,3	37,14
Gorontalo	2016	Rp23.507	1.283.292	66,29	12,7	2.202,50	39,69
Gorontalo	2017	Rp25.090	1.054.041	67,01	41,3	888,4	39,49
Gorontalo	2018	Rp26.719	1.028.165	67,71	40,8	2.666,80	38,22
Gorontalo	2019	Rp28.430	1.346.611	68,49	171,3	844,4	41,34
Gorontalo	2020	Rp28.425	848.058	69,51	67,6	683,60	37,88
Gorontalo	2021	Rp29.108	1.188.830	69,82	78,0	1.004,30	37,61
Gorontalo	2022	Rp30.284	1.478.813	72,38	102,9	1.113,50	35,03
Sulawesi Barat	2015	Rp25.964	887.578	62,96	2,0	1.103,80	26,32
Sulawesi	2016	Rp27.525	1.319.379	63,6	20,6	84,1	29,85

Barat							
Sulawesi Barat	2017	Rp29.282	1.813.407	64,3	11,4	660,2	31,58
Sulawesi Barat	2018	Rp31.114	720.624	65,1	24,7	3.144,20	25,31
Sulawesi Barat	2019	Rp32.844	2.374.880	65,73	10,1	1.187,20	28,09
Sulawesi Barat	2020	Rp32.074	850.899	68,4	6,5	252,90	27,37
Sulawesi Barat	2021	Rp32.898	1.082.502	68,64	5,9	395,30	27,20
Sulawesi Barat	2022	Rp33.658	4.234.501	69,19	28,3	1.313,30	22,75
Maluku	2015	Rp24.859	1.070.622	67,05	82,4	-	31,98
Maluku	2016	Rp26.284	806.920	67,6	102,6	11,4	35,76
Maluku	2017	Rp27.814	759.365	68,19	212,0	52,3	37,18
Maluku	2018	Rp29.457	1.143.283	68,87	8,0	1.013,50	35,63
Maluku	2019	Rp31.049	2.071.851	69,45	33,0	283,2	38,02
Maluku	2020	Rp30.766	403.048	71,34	176,7	474,8	33,44
Maluku	2021	Rp31.881	639.765	71,55	13,3	2.939,70	35,59
Maluku	2022	Rp33.574	612.567	72,04	73,4	611	36,70
Maluku Utara	2015	Rp20.380	440.259	65,91	203,8	48,2	31,40
Maluku Utara	2016	Rp21.557	448.238	66,63	438,9	8,8	35,97
Maluku Utara	2017	Rp23.211	434.771	67,2	228,1	1.150,60	38,05
Maluku Utara	2018	Rp25.034	569.974	67,76	362,8	2.276,30	33,08
Maluku Utara	2019	Rp26.598	1.594.047	68,7	1.008,5	682,7	38,31
Maluku Utara	2020	Rp28.031	502.711	69,3	2.409,0	662,1	33,87
Maluku Utara	2021	Rp32.739	672.705	69,56	2.819,9	2.665,30	36,44
Maluku Utara	2022	Rp40.248	1.511.241	70,26	4.487,5	3.414,90	34,37
Papua Barat	2015	Rp52.346	423.401	61,73	258,6	-	39,45
Papua Barat	2016	Rp54.711	430.754	62,21	514,5	-	40,57
Papua Barat	2017	Rp56.908	463.579	62,99	84,7	-	40,90

Papua Barat	2018	Rp60.466	600.434	63,74	286,9	635,6	45,70
Papua Barat	2019	Rp62.075	1.739.299	64,7	46,2	2.139,10	47,75
Papua Barat	2020	Rp61.604	342.490	65,94	10,6	1.261,90	42,02
Papua Barat	2021	Rp61.289	485.005	66,11	32,5	635,6	42,08
Papua Barat	2022	Rp62.518	469.876	66,72	71,8	2.139,10	39,72
Papua	2015	Rp130.312	816.314	57,25	897,0	1.275,20	18,51
Papua	2016	Rp142.225	1.034.430	58,05	1.168,4	220,5	21,63
Papua	2017	Rp148.818	1.124.817	59,09	1.924,1	1.217,90	21,81
Papua	2018	Rp159.712	1.302.030	60,06	1.132,3	104,6	21,89
Papua	2019	Rp134.566	2.765.650	60,84	941,0	567,70	20,71
Papua	2020	Rp137.787	686.522	61,22	567,7	2.722,20	20,08
Papua	2021	Rp158.675	927.123	61,4	1.489,1	910,80	19,53
Papua	2022	Rp172.707	959.876	62,16	1.260,5	1.311,80	15,89

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Mean	13460115	70.85960	931.4721	10403.23	41.01210	325316.2
Median	3732957.	70.85000	395.5000	4412.550	39.45000	133718.3
Maximum	2.01E+08	82.77000	7486.000	89223.60	72.96000	2731359.
Minimum	281667.0	57.25000	2.000000	8.800000	15.89000	20380.30
Std. Dev.	27885538	4.220858	1311.389	14722.49	10.85662	455831.6
Skewness	3.828775	-0.066683	2.316640	2.446987	0.638004	2.352458
Kurtosis	19.26646	3.944465	8.670188	9.487644	3.573210	8.342123
Jarque-Bera	3649.872	10.31108	607.6742	737.4524	22.17670	574.3112
Probability	0.000000	0.005767	0.000000	0.000000	0.000015	0.000000
Sum	3.65E+09	19273.81	253360.4	2788065.	11155.29	88485997
Sum Sq. Dev.	2.10E+17	4828.040	4.66E+08	5.79E+10	31941.74	5.63E+13
Observations	271	272	272	268	272	272

## 3. Chow test

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42.375790	(33,228)	0.0000
Cross-section Chi-square	524.596068	33	0.0000

## 4. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	163.881136	5	0.0000

## 5. Uji-t

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/02/24 Time: 12:30  
Sample: 2015 2022  
Periods included: 8  
Cross-sections included: 34  
Total panel (unbalanced) observations: 267

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-117201.4	228829.8	-0.512177	0.6090
X1	0.004589	0.000583	7.864321	0.0000
X2	-10.93287	3705.580	-0.295038	0.7682
X3	56.48643	11.40035	4.954799	0.0000
X4	16.57764	1.341704	12.35566	0.0000
X5	57.63378	1417.057	4.067145	0.0001

---

R-squared	0.856487	Mean dependent var	330516.3
Adjusted R-squared	0.853737	S.D. dependent var	458485.6
S.E. of regression	175344.6	Akaike info criterion	27.00911
Sum squared resid	8.02E+12	Schwarz criterion	27.08972
Log likelihood	-3599.716	Hannan-Quinn criter.	27.04149
F-statistic	311.5294	Durbin-Watson stat	0.580317
Prob(F-statistic)	0.000000		